

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar adalah pendidikan yang berfungsi untuk membangun suatu karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter penting bagi setiap peserta didik, karena karakter tersebutlah yang bakal mendominasi sifat dan eksistensi diri dari peserta didik tersebut. Berawal dari karakter seorang peserta didik yang baik, dan terus bertambah hingga menyeluruh maka akan membentuk suatu kesatuan yaitu bangsa yang berkarakter. Karakter percaya diri dan keaktifan belajar peserta didik dianalisis melalui model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara virtual.

A. Model Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri menurut W, Gulo. (2004:84) yang dalam bahasa Inggris *inkuiri*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Beberapa pendapat tentang model pembelajaran inkuiri, antara lain Irmawati, Choirul (2003: 90) memaparkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang bersifat ilmiah, dimana peserta didik disuruh menyampaikan ide-ide mereka sebelum topik-topik tersebut mereka pelajari, peserta didik menyelidiki sebuah gejala atau fenomena yang mereka anggap ganjil, peserta didik menjelaskan fakta-fakta dan membandingkan secara saintifik, selain itu Peserta didik menanyakan mengenai sebuah situasi yang mendukung pembelajaran tersebut seperti perlengkapan sains dan teknologi.

Modul pelatihan Kurikulum 2013, memaparkan bahwa pembelajaran inkuiri termasuk dikelompokkan dalam model pembelajaran. Pengertian Model pembelajaran Inkuiri diartikan sebagai proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses

menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan peserta didik berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya. Oleh karena itu dalam proses perencanaan pembelajaran, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Pembelajaran adalah proses memfasilitasi kegiatan penemuan (inkuiri) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan Peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Ciri - ciri utama model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya, Wina (2013 : 194), adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran, Peserta didik tidak hanya berperan, sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan karakter percaya diri, dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

- c. Tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

2. Langkah- langkah Pembelajaran Inkuiri

Langkah – langkah model inkuiri pembelajaran menurut Suparno, Paul (2007 : 66) yaitu terdiri atas Identifikasi dan klasifikasi persoalan, Membuat hipotesis, Mengumpulkan data, Menganalisis data, dan Pengambilan kesimpulan. Berikut paparan dari langkah-langkahnya.

a. Identifikasi dan klarifikasi persoalan

Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inkuiri. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum memulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh peserta didik. Persoalan perlu diidentifikasi dengan jelas dan diklarifikasi. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat peserta didik tidak semangat, sedangkan persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat peserta didik. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan peserta didik.

b. Membuat hipotesis

Langkah berikutnya adalah peserta didik diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang persoalan itu. Mereka menentukan informasi apa yang dibutuhkan dan apa sumber-sumber informasinya. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis peserta didik perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, maka guru sebaiknya mencoba membantu memperjelas maksudnya terlebih dahulu. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya, dimana peserta didik berusaha untuk memverifikasi komponen-komponen masalah yang sedang dipecahkan. Guru diharapkan tidak membenarkan hipotesis yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan terlihat setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.

c. Mengumpulkan data

Langkah selanjutnya adalah peserta didik mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak. Bidang sains biasanya untuk dapat mengumpulkan data, peserta didik harus menyiapkan suatu peralatan yang dapat digunakan untuk pengumpulan data. Maka guru perlu membantu bagaimana peserta didik mencari peralatan, merangkai peralatan, dan mengoperasikan peralatan sehingga berjalan dengan baik. Selama percobaan dilakukan, peserta didik diminta untuk mengumpulkan data dan mencatatnya dalam buku catatan.

d. Menganalisis data

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Tahap ini peserta didik diminta untuk menganalisis pola inkuiri yang telah mereka jalani, yaitu dengan menentukan pertanyaan mana yang paling produktif (menghasilkan data yang paling relevan). Untuk memudahkan

menganalisis data, data sebaiknya diorganisasikan, dikelompokkan, diatur sehingga dapat dibaca dan dianalisis.

Data yang didapat menurut disusun atau dikelompokkan menjadi Yang menguatkan hipotesis, Yang melemahkan hipotesis, dan data yang netral. Di sini kadang guru perlu campur tangan karena dari data yang banyak peserta didik kadang bingung untuk menentukan langkah selanjutnya.

e. Pengambilan kesimpulan

Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesa kita diterima atau tidak. peserta didik dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar kesimpulan sebelumnya, asas menemukan itulah merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual. Setelah itu guru masih dapat memberikan catatan untuk menyatukan seluruh penelitian ini. Sangat baik bila dalam mengambil keputusan, Peserta didik dilibatkan sehingga mereka menjadi semakin yakin bahwa mereka mengetahui secara benar. Bila ternyata hipotesis mereka tidak diterima, mereka diminta untuk mencari penjelasan mengapa demikian. Guru dapat membantu dengan berbagai pertanyaan penolong. Proses inkuiri ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan konselor kelompok.

Agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut :

- 1) Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi.
- 2) Kondisi lingkungan yang responsif.
- 3) Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
- 4) Kondisi yang bebas dari tekanan.

Peran guru dalam metode inkuiri adalah :

- 1) Menstimulir dan menantang Peserta didik untuk berpikir.
- 2) Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak.
- 3) Memberikan dukungan untuk “inkuiri”.
- 4) Menentukan diagnosa kesulitan Peserta didik dan membantu mengatasinya.

Sintak Model Pembelajaran Inkuiri Learning menurut Made Wena (2014:81) adalah sebagai berikut ;

a. Tahap orientasi.

Tahap ini merupakan tahap dimana Peserta didik pertama kali untuk diperkenalkan terhadap masalah

b. Merumuskan Masalah

Perumusan permasalahan ini melingkupi tantangan apa yang harus dicari jawabannya terkait permasalahan yang diangkat

c. Merumuskan Hipotesis

Guru meminta jawaban sementara atau dugaan sementara (hipotesis) dari Peserta didik terkait permasalahan yang dibahas bersama

d. Tahap pengumpulan Data

Setelah Peserta didik memiliki dugaan sementara terhadap penyebab permasalahan maka langkah selanjutnya Peserta didik diminta untuk mencari data pendukung sebagai proses pembuktian hipotesis tersebut

e. Menguji Hipotesis

Dari data yang terkumpul, selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tadi sehingga akan dapat dibuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau salah.

f. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh setelah seluruh langkah pembuktian telah dilaksanakan. Kesimpulan yang telah didapat bisa selanjutnya dikomunikasikan kepada Peserta didik yang lainnya melalui presentasi.

Sintak dalam inkuiri dilakukan secara berurutan/ tertib dan benar agar mencapai hasil yang baik dan tidak salah arah. Keteraturan dan kefasihan untuk endapatkan kebenaran tercantum dalam QS. Al Furqan Ayat 32 berbunyi :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ
بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya “Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)”.

3. Tujuan Model Inkuiri

Proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri, menitik beratkan pada penelitian peserta didik secara langsung harus diajak untuk praktik dalam segala hal. Menurut Syaefudin, Udin (2009 :170) menjelaskan bahwa Tujuan dari model inkuiri adalah peserta didik diajak untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu melalui pengalamannya. Pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu Peserta didik bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan membantu teori dan gagasannya. Kegiatan bertanya sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran dan membimbing peserta didik untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri.

Hakikat model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang bisa diterapkan berdasarkan pada penekanan akan pengalaman peserta didik, baik itu masalah teknologi, penemuan, maupun penanganan akan permasalahan sosial. Proses pemecahan masalah sosial menggunakan solusi yang beragam yang didasarkan kepada fakta-fakta. Model Inkuiri yang akan diterapkan, menuntut peserta didik untuk mencari dan menemukan solusi dan kesimpulan dari sebuah aspek yang dipermasalahkan.

Penerapan model inkuiri dapat memilih jenis/ model inkuiri berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya, adapun model inkuiri yang dapat digunakan diantaranya adalah:

- a. Inkuiri terpimpin. Penyelidikan dilakukan oleh peserta didik dengan petunjuk-petunjuk dari guru. Pada umumnya diberikan dalam bentuk pertanyaan terbimbing. Pelaksanaan dimulai dengan memberikan suatu pertanyaan inti, setelah pertanyaan inti dijawab Peserta didik, guru mengajukan beberapa pertanyaan pelacak dengan tujuan mengarahkan peserta didik ke suatu titik kesimpulan. Selanjutnya peserta didik melakukan percobaan/ penelitian untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan.
- b. Inkuiri bebas. peserta didik bebas melakukan penelitian sebagai ilmuwan. Masalah dirumuskan sendiri, dan kesimpulan diperoleh sendiri.
- c. Inkuiri bebas yang dimodifikasi. Berdasarkan masalah yang diajukan guru dengan konsep atau teori yang mudah dipahami, peserta didik melakukan penelitian untuk membuktikan kebenarannya.

Penerapan metode berguna untuk mendukung lancarnya kegiatan dalam penerapan model inkuiri dimana guru dapat menggunakan salah satu dari jenis-jenis metode inkuiri. Adapun jenis-jenis dari metode inkuiri menurut Clark (1873) dalam Najimudin (2004:30-31) di antaranya adalah:

- a. Metode Sokratik (*The Socratic Method*)

“The Socratic Method” merupakan pendekatan inkuiri yang digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk membangun ide dan kemampuan berpikir rasional. Langkah-langkah metode Sokratik adalah: 1). Mengajukan pertanyaan dari pertanyaan yang diajukan peserta didik atau pendapat kontroversial; dan 2). Mengajukan pertanyaan yang bersifat melacak, sehingga Peserta didik menemukan sendiri kesimpulan dari pertanyaan yang diajukannya.

- b. Diskusi Terbimbing (*Controlled or Guided Discussion*)

Controlled or Guided Discussion merupakan proses pembelajaran melalui dialog dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab peserta didik. Langkah yang harus dilakukannya adalah; 1). Menyajikan informasi kepada peserta didik dari topik, film atau serangkaian gambar; dan 2). mendorong peserta didik untuk mengajukan generalisasi dan prinsip-prinsip dari materi yang telah disajikan melalui serangkaian pertanyaan.

c. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Problem Solving merupakan proses belajar menemukan jawaban yang bisa dilakukan secara individual maupun kelompok. Tahapan yang harus diikuti peserta didik supaya dapat belajar menjadi lebih baik adalah; 1). menyeleksi topik, 2). kerangka permasalahan, 3). rencana pemecahan masalah, 4). persiapan studi bimbingan untuk peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan fakta yang ditemukan, 5). mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari bacaan, tape, film, slide, gambar dan sebagainya, 6). temuan masalah oleh Peserta didik berdasarkan alasan yang mendukung dan menentang, 7). Peserta didik menyusun kesimpulan didasarkan data yang telah mereka baca, 8). diskusikan temuan-temuan, poin-poin dan alasan-alasan. Gunakan diskusi panel, forum, simposium dan debat, dan i). penutup dengan catatan masih terbuka untuk penyempurnaan.

4. Manfaat dan Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Secara umum, pendekatan inkuiri lebih efektif untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan permasalahan sosial. (Najimuddin,2004:30) Menjelaskan bahwa inkuiri dapat membantu ; Peserta didik untuk memahami secara mendalam terhadap konsep, mengklarifikasi proses hubungannya, membangun nilai dan karakter ; membangun keterampilan sosial peserta didik, mencakup kemampuan berpikir rasional dan membangkitkan motivasi belajar yang tinggi.

Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam menemukan informasi. Model pembelajaran inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka pengembangannya. Inkuiri ini memungkinkan para Peserta didik menentukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajarnya. Adapun manfaat dari inkuiri adalah:

- a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses aspek permasalahan secara langsung.
- b. Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajar atau penyelesaiannya.
- c. Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar / pengalaman yang tidak ada habisnya.
- d. Dari aspek permasalahan dan penyelesaian dapat dijadikan peserta didik sebagai pengalaman belajar seumur hidup.

Penelitian dalam rangka menganalisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar peserta didik kelas VI di SD Negeri 2 Berkoh Banyumas, menerapkan model inkuiri terpimpin dengan metode diskusi terbimbing (*Controlled or Guided Discussion*). Model dan metode yang akan digunakan serupa dengan yang dikemukakan Supriatna, Nana (2007:138), yang menjelaskan model pembelajaran inkuiri yang terkait dengan penguasaan informasi diantaranya adalah; 1) model pembelajaran inkuiri memungkinkan Peserta didik melihat isi permasalahan lebih realistis dan positif ketika menganalisis dan mengaplikasikan data dalam memecahkan masalah, 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan, serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka secara pribadi, dan 3) Menempatkan guru sebagai fasilitator belajar sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar.

5. Kelemahan Strategi Inkuiri

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran inkuiri sosial juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:208), yaitu sebagai berikut :

- a. Jika model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan Peserta didik.
- b. model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh Peserta didik karena terbentur kebiasaan Peserta didik dalam belajar, yaitu konvensional.
- c. kadang – kadang dalam mengimplementasikan nya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan,
- d. selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri sosial akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

B. Karakter Percaya diri

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti. karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan dirinya dengan individu lain. Konsep percaya diri di dalam Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tenteram, tanpa rasa sedih, takut dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Firman Allah SWT Surat Fussilat ayat 30 yang artinya “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian

mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “ Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”.

Berikut ini adalah pengertian karakter menurut para ahli dilansir dari *www.gurupendidikan.co.id*, sebagai berikut:

- a. Maxwell. Pengertian karakter sebetulnya jauh lebih baik dikomparasikan dengan sebatas perkataan. Lebih dari urusan tersebut, karakter adalah pilihan yang bisa menilai suatu tingkat kesuksesan dari seseorang.
- b. Kamisa. Pengertian karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dipunyai seseorang yang membuatnya bertolak belakang dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter pun dapat ditafsirkan sebagai mempunyai sebuah watak serta kepribadian.
- c. Doni kusuma. Pengertian karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun ciri khas yang dipunyai seseorang yang berasal dari pembentukan maupun tempaan yang didapatkannya melewati lingkungan yang terdapat di sekitar.
- d. Gulo W. Pengertian karakter merupakan jati diri yang dapat disaksikan dari titik moral maupun tolak etis, contohnya saja kejujuran seseorang. Biasanya karakter mempunyai hubungan pada sifat-sifat yang lazimnya tetap.

Dari paparan pengertian di atas, karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya, dapat membedakan antara dirinya dengan individu lain. Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri.

2. Pengertian Percaya diri

Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Percaya diri atas kemampuan sendiri dalam menghadapi permasalahan lingkungan/sosial yang semakin menantang menjadi karakter positif seorang individu, yang memampukan dirinya untuk mengambil keputusan yang baik terhadap diri sendiri, lingkungan maupun terhadap situasi yang dihadapinya.

Percaya diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan percaya diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut ahli dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Karakter percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Pengertian Kepercayaan Diri. Dalam bahasa pergaulan disingkat dengan istilah *pede*. Dalam menjalani kehidupan, percaya diri mutlak diperlukan. Kita Semua memahami bahwa kehidupan seseorang sebenarnya tidaklah lepas dari suatu problematika. karakter kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Percaya diri dapat memacu membantu menhindarkan diri dari krisis diri, depresi, hilang kendali, mekarakter terpuruk, dan lain-lain. Imbasnya adalah dapat menjalani kehidupan dengan segala problematikanya secara bijak, terarah, dan terukur.

Hakim, (2004:6) berpendapat bahwa Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya berkarakter mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. Selaras dengan pendapat Thantaway (2005:87) yang menyatakan bahwa percaya diri adalah

kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Kekonsistenan peserta didik juga merupakan keyakinan akan karakter percaya diri, selaras dengan www.ruangguru.com (2019 : 3 cara bangun kepercayaan dengan murid) yang menanamkan konsistensi pendapat dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Paparan dan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa percaya diri merupakan adanya karakter individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu pekarakteran yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu berkarakter optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

3. Ciri-ciri Percaya Diri

a. Ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri

Mastuti (2008: 14-15) mengemukakan ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai karakter percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau karakter hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan karakter konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga apabila harapan tersebut tidak terwujud maka seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Karakter percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol. Hakim (2006:48) mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

- 1) Selalu berkarakter tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralsir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya: tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Percaya diri yang dimiliki setiap individu berbeda. Uraian ciri-ciri percaya diri yang telah dipaparkan oleh Hakim dan Mastuti di atas bisa saja semua poin ada pada diri individu. Berbeda dengan individu lainnya yang mungkin hanya memiliki sebagian kecil ciri-ciri percaya diri tersebut.

b. Ciri-ciri individu yang tidak memiliki karakter percaya diri

Karakter percaya diri yang dimiliki oleh individu, tidak selalu muncul/menonjol dalam setiap waktu dan kesempatan. Yusuf Al-Uqshari (2005: 181-187) berpendapat meskipun seseorang mempunyai karakter percaya diri yang cukup, namun terkadang seseorang juga mengalami krisis percaya diri. Selama dalam melakukan penelitian dan membaca

beberapa riset akhirnya menemukan jawaban bahwa ada hubungan emosional utama yang mempengaruhi manusia dan mendorongnya untuk percaya diri. Utamanya adalah psikologi yang terganggu, tidak tenang atau tersudutkan. Semua tindakan ini kadang menggambarkan keadaan yang tidak beres. Ketika manusia mulai meragukan kemampuannya dan dirinya, disini mulailah seseorang tidak percaya diri dan mengalami kesulitan. Faktor-faktor yang di akan mendorong seseorang tidak percaya diri meliputi:

1) Merasa dianiaya orang lain

Keadaan seperti ini bukan hanya membuat seseorang merasa kehilangan kepercayaan diri saja, namun juga membuat kehilangan kepercayaan pada orang lain. Jika seseorang membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya maka akan kehilangan hubungan akrab yang mengaitkan antar sesama. Seseorang yang melakukan aniaya terkadang ia tidak mekarakter atau tidak menyangka bahwa perbuatannya adalah aniaya dan menyebabkan orang lain akan tidak percaya diri.

2) Mudah marah

Awal mula menyangkut seluruh perasaan marah dimulai dari kejengkelan. Perasaan jengkel berlanjut sampai kemarahan yang meledak atau kemarahan yang cepat dan sengit. Kondisi marah seseorang tidak bisa tenang sehingga tidak mampu mengungkapkan pernyataan secara baik.

3) Perasaan kecewa

Kecewa merupakan luapan karakter dari sebuah kehilangan harapan. Rasa kecewa muncul karena ada sesuatu yang ingin diwujudkan akan tetapi tidak dipenuhi. Karena sesuatu yang dikerjakan tidak memberikan hasil yang diharapkannya.

4) Rasa kehilangan harapan

Putus asah gambaran perasaan yang merusak jiwa manusia. Penuh harap akan obsesi dan ambisi yang besar seseorang akan

mudah meraih tujuan baru. Akan tetapi rasa kehilangan harapan itu juga banyak terjadi dalam setiap kesempatan. Hal itulah adalah tantangan sementara dan seseorang cenderung tidak mudah percaya diri.

5) Merasa berdosa

Merasa berdosa, menyesal dan kecewa adalah rasa yang menyakiti diri. Perasaan tersebut adalah hal yang tidak berguna. Perasaan berdosa tidak hilang dalam kondisi tertentu yang menyebabkan seseorang sangat sulit untuk percaya diri sehingga membutuhkan pengobatannya dengan cara mengetahui perilaku yang dapat membuat seseorang merasa berdosa.

6) Perasaan kesepian

Perasaan kesepian dan terkucilkan atau terputus hubungan dengan orang lain yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya. Sehingga dalam menghilangkan rasa kesepian tersebut dengan cara memberi perhatian kepada manusia dan senang bergaul dengan lingkungan sosial.

Membahas ciri-ciri kepercayaan diri dari beberapa paparan di atas ditemukan dua bagian yang berbeda. Pertama individu yang memiliki karakter percaya diri memiliki ciri-ciri diantaranya berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri, selalu berkarakter tenang dalam mengerjakan segala sesuatu dan tidak percaya bahwa orang lain yang selalu lebih baik. Kedua ciri - ciri individu yang tidak memiliki karakter percaya diri seperti memiliki Perasaan yang selalu dianiaya orang lain, mudah marah, merasa kecewa, merasa kehilangan harapan, rasa berdosa dan merasa kesepian.

Aspek-aspek karakter percaya diri kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri.

Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Oleh karena itu pengukuran akan karakter percaya diri mutlak diperlukan sesuai dengan keperluan. Tempatkan karakter percaya diri tinggi dalam sesuatu yang tepat, karena hal ini akan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menentukan langkah yang tepat sebagai solusi. Ghufron (2010: 35) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersifat positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Aspek – aspek yang meliputi karakter percaya diri terdeskripsikan dalam beberapa indikator. Safitri, (2010:34) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki 1) Kepercayaan pada kemampuan sendiri; 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 4) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 5) Memiliki karakter positif terhadap diri sendiri; 6) Memiliki karakter positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat.

Kepercayaan pada kemampuan sendiri merupakan suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, karakter percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan karakter percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu

dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Mampu bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

Memiliki karakter positif terhadap diri sendiri. Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan karakter positif terhadap diri sendiri. Karakter menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-citanya. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk berkarakter positif.

Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu karakter untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau karakter yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya karakter takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman.

Bentuk-bentuk kepercayaan diri, memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Safitri (2010: 37) mengemukakan bahwa percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang. Meliputi komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

Penjabaran empat bidang pengembangan keterampilan dalam bentuk kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan karakter percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b. Ketegasan

Karakter tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

c. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d. Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola karakter kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan.

Paparan dari bentuk-bentuk kepercayaan diri meliputi 2 bagian yang harus saling melengkapi yaitu kepercayaan diri batin yang dapat dimunculkan melalui kepercayaan diri lahiriah. Kepercayaan diri batin seperti orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain dan sangat sadar diri, serta selalu tahu tujuan hidupnya. Sedangkan kepercayaan diri lahir, individu memiliki keterampilan komunikasi yang baik bagi pembentukan karakter percaya diri. Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya dan selalu berkarakter tenang.

Kepercayaan diri spiritual juga harus tertanam sejak usia dini, karena kepercayaan diri spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi individu. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk kepercayaan diri meliputi cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pemikiran yang positif. Hal ini didorong dengan pengembangan keterampilan dalam empat bidang diantaranya komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

4. Indikator Percaya Diri

Menurut Kemendikbud (2014:71) serta penerapannya melalui pembelajaran virtual adalah sebagai berikut:

1. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan,
2. Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu,
3. Mampu membuat keputusan dengan cepat,
4. Tidak mudah putus asa,
5. Tidak canggung dalam bertindak,
6. Berani presentasi,
7. Mengaktifkan kamera saat pembelajaran daring berlangsung.

Peserta didik diharapkan mempunyai 7 indikator percaya diri dalam penerapan model inkuiri melalui pembelajaran virtual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri berawal dari sikap kepercayaan diri, yang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter percaya diri yang lain menurut Angella (2003:4) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi: Karakter percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya karakter percaya diri.
- c. Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekad yang kuat: karakter percaya diri yang dating ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi karakter percaya diri selain yang muncul dari bathin dan dituangkan dalam bentuk lahiriah, ada keempat faktor yang disebutkan di atas yang mampu mempengaruhi timbulnya percaya diri. Karakter percaya diri dipengaruhi juga dapat dipengaruhi oleh 2 faktor pada individu sendiri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ghufroon (2010:24) mengemukakan bahwa karakter percaya diri dipengaruhi oleh faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu dari diri individu dan lingkungan (luar individu).

Faktor internal meliputi konsep diri, dimana bisa terbentuk karakter percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Adapun Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai karakter rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai karakter percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

Faktor internal juga didapat dari sebuah harga diri, dimana harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

Kondisi/perubahan fisik menjadi faktor internal yang mempengaruhi karakter percaya diri. Melekatnya sebuah kesan, dimana Penampilan fisik menjadi sarana utama dalam menilai seseorang merupakan penyebab utama rendahnya percaya diri seseorang yang apalagi jika diambil dari faktor ketidakmampuan fisik yang kentara.

Faktor eksternal yang mempengaruhi karakter percaya diri pada individu diantaranya karakter dari pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ghufron & Rini, (2011: 37) bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan karakter percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi karakter percaya diri berikutnya adalah pekerjaan. Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta karakter percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa karakter percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan karakter bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

Adapun faktor Lingkungan, dimana lingkup lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi karakter nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Paparan di atas menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi karakter percaya diri, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

5. Kepercayaan Diri dari Perspektif Islam

Mencapai sebuah kesuksesan dalam hidup sangat memerlukan karakter akan kepercayaan dan kemampuan terhadap diri sendiri. Untuk mendapatkan kepercayaan diri sendiri, manusia harus melalui proses. Proses awal yang terjadi bahwa manusia itu harus mempercayai adanya Allah SWT. Karena Dialah maha segala-galanya yang menguasai seluruh jagat raya. Hanya kepada-Nya manusia diharuskan berserah diri. Manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi makhluk yang sempurna karena manusia diberi suatu kelebihan dari makhluk lain di dunia yaitu akal.

Allah berfirman dalam Al-qur'an (QS, Surat Attin:4).

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” yang ditafsirkan Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, jauh lebih sempurna daripada hewan. Kami juga bekal mereka dengan akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan-kelebihan itulah Kami amanati manusia sebagai khalifah di bumi.

Seorang muslim sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia karakter percaya diri adalah iman. Iman adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap individu. Salah satu ciri orang yang percaya diri adalah mempunyai sifat optimis.

Optimistis adalah suatu karakter yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimis adalah lawan kata dari putus asa. Putus asa timbul karena tiada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah SWT. Karakter optimistis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah SWT. Optimis timbul dari karakter gembira dengan kemurahan Allah SWT dan karunia-Nya serta pekarakteran lapang, yang senantiasa menanti kemurahan dan anugerah-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

”Janganlah kamu berkarakter lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Ali Imran:139).

Orang yang mempunyai karakter optimistis ialah orang yang kontinu dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dari optimis yang mengharap agar Allah SWT tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak menolaknya, serta melipatgandakan pahala-Nya. Sebaliknya orang yang berkarakter pesimis seringkali merasa bimbang apabila menghadapi permasalahan hidup, terkadang kebimbangan itu menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam yang akhirnya berujung kepada karakter tidak percaya diri, dan mudah menyalahkan sesuatu.

C. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan belajar

Pengertian Keaktifan Belajar kata keaktifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata keaktifan berarti kesibukan. Menurut Aunurrahman, Abdillah (2013:35) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Paparan di atas berkenaan dengan pengertian akan keaktifan yaitu kegiatan yang menyangkut fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun aktifitas psikis. Aktifitas fisik adalah Peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik diantaranya dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran. SM, Ismail (2009:78) menyatakan Penerapan pencarian sumber informasi secara mandiri dalam belajar dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan suatu informasi atau pengetahuan baru dengan proses mencari sendiri.

Menjadikan Peserta didik aktif dan kreatif lebih sulit daripada menjadikan Peserta didik pasif. Jika seorang guru menghendaki Peserta didik aktif maka guru harus lebih aktif lagi.

Keaktifan Peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Keaktifan belajar membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.

2. Macam-Macam Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh Peserta didik di sekolah. Aktivitas Peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Berikut Jenis-jenis aktifitas Peserta didik dalam belajar menurut Sardiman (2011 :99) ;

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, laporan, angket, menyalin
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain
- g. *Mental activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, tenang.

Setiap pembelajaran hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan Peserta didik. Permasalahannya hanya terletak pada kadar atau bobot keaktifan belajar Peserta didik. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi.

3. Indikator – Indikator keaktifan belajar

Terwujudnya keaktifan belajar dapat dilihat melalui cara belajar Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa indikator. Melalui indikator cara belajar Peserta didik aktif dapat dilihat tingkah laku keaktifan belajar dalam suatu pembelajaran. Indikator-indikator keaktifan belajar menurut Supriyono, Widodo dan Abu Ahmadi (2013:207) antara lain:

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahan.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar)

Keaktifan belajar Peserta didik tentunya akan mudah dicapai apabila pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Keaktifan belajar Peserta didik merupakan kegiatan yang melibatkan Peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran. Keaktifan belajar Peserta didik selama proses pembelajaran daring menurut Sudjana, Nana (2010: 16) harus mencakup beberapa indikator seperti berikut:

- 1) Peserta didik ikut serta dalam melaksanakan tugas,
- 2) Aktif mengajukan pertanyaan apabila tidak dimengerti baik bertanya kepada guru maupun teman,
- 3) Ikut melaksanakan diskusi,

- 4) Ikut serta dalam pemecahan suatu permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu materi tertentu,
- 5) ikut serta mencari informasi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu materi tertentu,
- 6) Peserta didik mampu menilai dirinya sendiri atas hasil yang telah diperolehnya, seperti misalnya melaksanakan tugas dengan materi pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dari ke enam indikator tersebut, diharapkan keaktifan belajar Peserta didik melalui pembelajaran daring dapat diperoleh Peserta didik dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh Peserta didik dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah pada prinsipnya Peserta didik adalah makhluk yang aktif.

Peserta didik merupakan manusia yang aktif belajar dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki Peserta didik secara kodrati itu akan dapat dikembangkan ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman Peserta didik melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan pembelajaran.

Potensi-potensi Peserta didik hanya mungkin dapat dikembangkan bilamana proses pembelajaran mampu melibatkan peran aktifitas intelektual, mental dan fisik Peserta didik secara optimal. Keterlibatan Peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental, (intelektual dan emosional) serta keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Rohani, Ahmad

(2010:78-79). mengisyaratkan bahwa variasi kadar cara belajar Peserta didik aktif dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu:

- a. Faktor partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan pengajaran. Misalnya tujuan dirumuskan supaya Peserta didik mempelajari nada-nada pada lagu mariam tomong. Maka dalam kegiatannya Peserta didik meneliti nada – nada beserta lirik lagu mariam tomong yang didengarkannya lewat video.
- b. *Stressing* pada segi efektif dalam pengajaran seperti tujuan tersebut maka segi efektif dapat ditumbuhkan dengan menjelaskan peranan tangga nada, tempo maupun interval nada.
- c. Interaksi guru dan/atau antara Peserta didik dalam kelas pengajaran. Hendaknya diupayakan oleh guru suatu interaksi optimal (interaksi multi arah).
- d. Tanggapan guru terhadap peserta didik. Guru jangan sekali-kali menganggap dirinya serba tahu dan paling tahu. Guru harus memandang peserta didiknya sebagai manusia yang punya potensi dan daya kemandirian
- e. Rasa keterpaduan dalam kelompok
- f. Pengambilan keputusan terhadap suatu masalah oleh peserta didik
- g. Ada cukup waktu untuk memberikan bimbingan bagi peserta didik.

D. Pembelajaran Virtual Melalui *Google Meet*

Kegiatan belajar mengajar melalui virtual dengan memanfaatkan aplikasi gratis/ non berbayar yaitu *google meet* untuk *video conference*. Kegiatan berbasis teknologi yang tidak bisa dielakkan dari dunia pendidikan. Penggunaan teknologi yang semula menjadi momok bagi guru dan orangtua akan pengaruh negatif nya bagi peserta didik menjadi sudah tidak lagi relevan. Pembelajaran virtual dilakukan sebagai ganti tatap muka melalui dunia maya

Aplikasi *Google Meet* menjadi salah satu solusi aplikasi terbaik

untuk digunakan dalam pembelajaran virtual, karena selain non berbayar/gratis, google meet memiliki keunggulan lain seperti tidak terbatasnya waktu saat video conference, kualitas gambar dan suara yang baik, serta banyak fitur yang diberikan oleh Google menggunakan aplikasi ini untuk memberikan kemudahan bagi penggunanya.

Google Meet dapat diakses melalui perangkat komputer atau smartphone. Adapun sistem yang didukung adalah Windows, Mac, iOS, dan Android. Kemudahan mengakses ini membuat orang tua / Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran secara virtual. Tata cara penggunaan google meet pun mudah untuk diterapkan, baik Melalui Komputer Desktop/ Laptop maupun Handphone. Melansir dari <https://www.pricebook.co.id/> Berikut urutannya;

- a. Install aplikasinya dari *Play Store* (HP) atau Via PC/Laptop cukup arahkan ke mesin Pencarian dan Ketik “Google Meet”
- b. Klik “Google Meet” untuk membuat rapat/ conference.
- c. Klik “Rapat baru” pilih “dapatkan link rapat untuk bagikan”
- d. Salin / copi/ tulis kode Rapat atau bagikan link pada Grup WA
- e. Masukkan kode/ link pada kolom kode/ link dan Klik “Gabung”
- f. Sebagai Pembuat/Fasilitator anda akan menerima / accept pada peserta yang mau bergabung dengan mengklik tanda “Terima”
- g. Anda bisa memanfaatkan aplikasi Chat(kolom kanan atas) sebagai absensi, mengontrol percakapan dengan peserta / Peserta didik
- h. Dapat Mempresentasikan materi/ bahan ajar dengan memanfaatkan kolom presentasi yang dibagikan.

E. Penerapan Model Inkuiri Melalui Pembelajaran Virtual Untuk Mengembangkan Karakter Percaya Diri dan Keaktifan Belajar Peserta didik Kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Banyumas.

Peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh selama masa pandemi covid-19, kegiatan pembelajaran dari bulan Juli 2020 hingga sekarang Maret 2021 dilaksanakan secara virtual. Kegiatan pembelajaran secara virtual disepakati oleh pihak sekolah, guru, dan Peserta didik pada rapat paguyuban kelas VI yang dilakukan pada bulan Juli. Konten dari sosialisasi dalam rapat paguyuban adalah bersama - sama memahami dan belajar dalam mengaplikasikan teknologi untuk sebagai media pembelajaran melalui virtual.

Pengunduhan aplikasi *google meet* sebagai media tatap maya / teleconference dilakukan dan diujicobakan saat rapat berlangsung. Pemahaman akan penggunaan aplikasi diterapkan langsung dalam pembelajaran. 14 dari 20 Peserta didik, masuk dalam pengalaman pertama belajar secara daring. Pada pembelajaran daring berlangsung, keaktifan belajar Peserta didik tidak sama seperti pembelajaran dilaksanakan langsung di sekolah, Peserta didik cenderung kurang aktif.

Adapun faktor yang mengakibatkan keaktifan belajar Peserta didik lebih rendah pada pembelajaran daring antara lain yaitu : 1) tidak semua peserta didik memiliki fasilitas pembelajaran yang menunjang untuk dapat mengakses pembelajaran secara daring, 2) pengetahuan Peserta didik yang terbatas dalam penggunaan alat komunikasi dan cara mengakses di jaringan internet, 3) belum adanya kesadaran dari orangtua Peserta didik terkait pentingnya pembelajaran daring, 4) lokasi Peserta didik yang belum memiliki jaringan internet yang stabil.

Penerapan model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar Peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Banyumas ini, memberikan kesempatan pada Peserta didik untuk menggali sendiri potensi yang dimilikinya. Selain itu, dengan menerapkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Model inkuiri ini akan membuat proses belajar daring semakin percaya diri,

interaktif sehingga keaktifan dalam belajar semakin berkembang. Sejalan dengan Riyana,Cepi (2018:35) menekankan guru harus bisa mengendalikan peserta didik untuk tetap menjalankan aktifitas seperti biasanya. Guru harus melatih peserta didik untuk tetap terus berinteraksi dengan baik.

Model inkuiri memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk mengeksplor kemampuan diri yang berimbas akan munculnya karakter percaya diri dan keaktifan. Inkuiri memberi kesempatan pula Peserta didik untuk melakukan investigasi dan mengumpulkan sejumlah informasi dari diri dan atau dari berbagai sumber mengenai faktor- faktor terjadinya krisis percaya diri dan ketidak keaktifan dalam belajar. diperkuat oleh pendapat dari Supriatna, Nana. (2007:141), yang mengemukakan bahwa dalam model inkuiri, Peserta didik dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai apa yang tidak mereka dapat di sekolah. Pengembangan karakter percaya diri dan keaktifan belajar didapat dari pengalaman keseharian Peserta didik.

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri, Wena (2008)

- a. Tahap orientasi.
Dalam tahap ini guru harus mampu membangun / mengembangkan karakter peka terhadap masalah – masalah sosial atas (subjek yang dibahas/ percaya diri).
- b. Tahap hipotesis.
Proses pengembangan hipotesis harus se jelas mungkin, sebagai konsekuensi dari permasalahan yang sedang dibahas. Hipotesis dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya. (penyebab dan mengembangkan karakter percaya diri)
- c. Tahap definisi.
Hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga subjek dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang akan dibahas/dipecahkan. (mengkomunikasikan)
- d. Tahap eksplorasi
Pada tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas / dianalisis, implikasinya, asumsi – asumsinya, dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut. Dalam hal ini dilakukan kajian terhadap kualitas dan kekurangan hipotesis yang diuji tingkat validitasnya. (menganalisis)
- e. Tahap pengumpulan fakta atau bukti.
Pada tahap ini, fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk, mendukung hipotesis, sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap ini Peserta didik dibimbing cara – cara mengumpulkan bukti,

fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan. (dialami Peserta didik)

f. Tahap generalisasi.

Pada tahap ini pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data – data (bukti dan fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Proses inkuiri yang menitikberatkan pada kemampuan Peserta didik dalam pengungkapan informasi / pemecahan masalah, maka disinilah Peserta didik dituntut untuk bisa mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar Peserta didik. Model inkuiri yang diterapkan dalam pembelajaran virtual sangat berperan dalam pengembangan karakter percaya diri Peserta didik dan keaktifan belajar Peserta didik, yaitu sebagai cara untuk menggali informasi, mengolah informasi dan menggunakan informasi dalam memecahkan suatu masalah, keterampilan dalam hal mendengarkan, keterampilan mengemukakan pendapat, keterampilan bekerjasama dengan orang lain, keahlian menyeleksi mana yang benar mana yang salah, keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah, keterampilan tukar-menukar pendapat, dan keterampilan menerima dan memenuhi tanggungjawab. Pada prosesnya, karakter percaya diri dan keaktifan pada Peserta didik sangat dibutuhkan dalam suatu kemampuan mengatur pikiran dan emosi yang harus terus dilatih yang kemudian menjadi suatu keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh Peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dimaksud yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan memiliki relevansi dengan penelitian ini yang berjudul “Analisis Model Inkuiri Melalui Pembelajaran Virtual Untuk Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Keaktifan Belajar Peserta didik” diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lukitha Sari (2014) yang berjudul: “Penerapan Strategi Inkuiri Sosial (*Social Inkuiri*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Sejarah

Peserta didik Kelas X Sman 2 Tanggul Tahun Ajaran 2013/2014” . Isi penelitian ini mengupas pembelajaran sejarah di sekolah dianggap tidak penting dan membuat peserta didik menjadi bosan. Sehingga Strategi Inkuiri Sosial diterapkan Untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan strategi inkuiri sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPA 3 SMAN 2 Tanggul Tahun Ajaran 2013/2014; penerapan strategi inkuiri sosial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IPA 3 SMAN 2 Tanggul Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Hastari, Hartono (2019) yang berjudul: *“Improving Students’ Speaking Skill and Self Confident Using Retelling of Fifth Grade Students”*. Isi penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik retelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan karakter percaya diri Peserta didik kelas V. Ini adalah studi penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah 37 Peserta didik kelas 5. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas Peserta didik, dokumen, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik retelling mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan karakter percaya diri Peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Naziha, Syifa Tiara.dkk. (2020) yang berjudul: Analisis Keaktifan Belajar Peserta didik Selama Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar. Isi penelitian ini menganalisis keaktifan belajar Peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Padabeunghar, dan yang

menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan Peserta didik kelas V SD Negeri Padabeunghar. Data kualitatif tersebut dianalisis menggunakan reduksi, kemudian disajikan, lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya, keaktifan belajar Peserta didik tidak sepenuhnya dapat dicapai sesuai dengan indikator keaktifan belajar. Adanya faktor kendala selama pembelajaran daring dilaksanakan seperti kurangnya alat peraga dan terbatasnya akses internet.

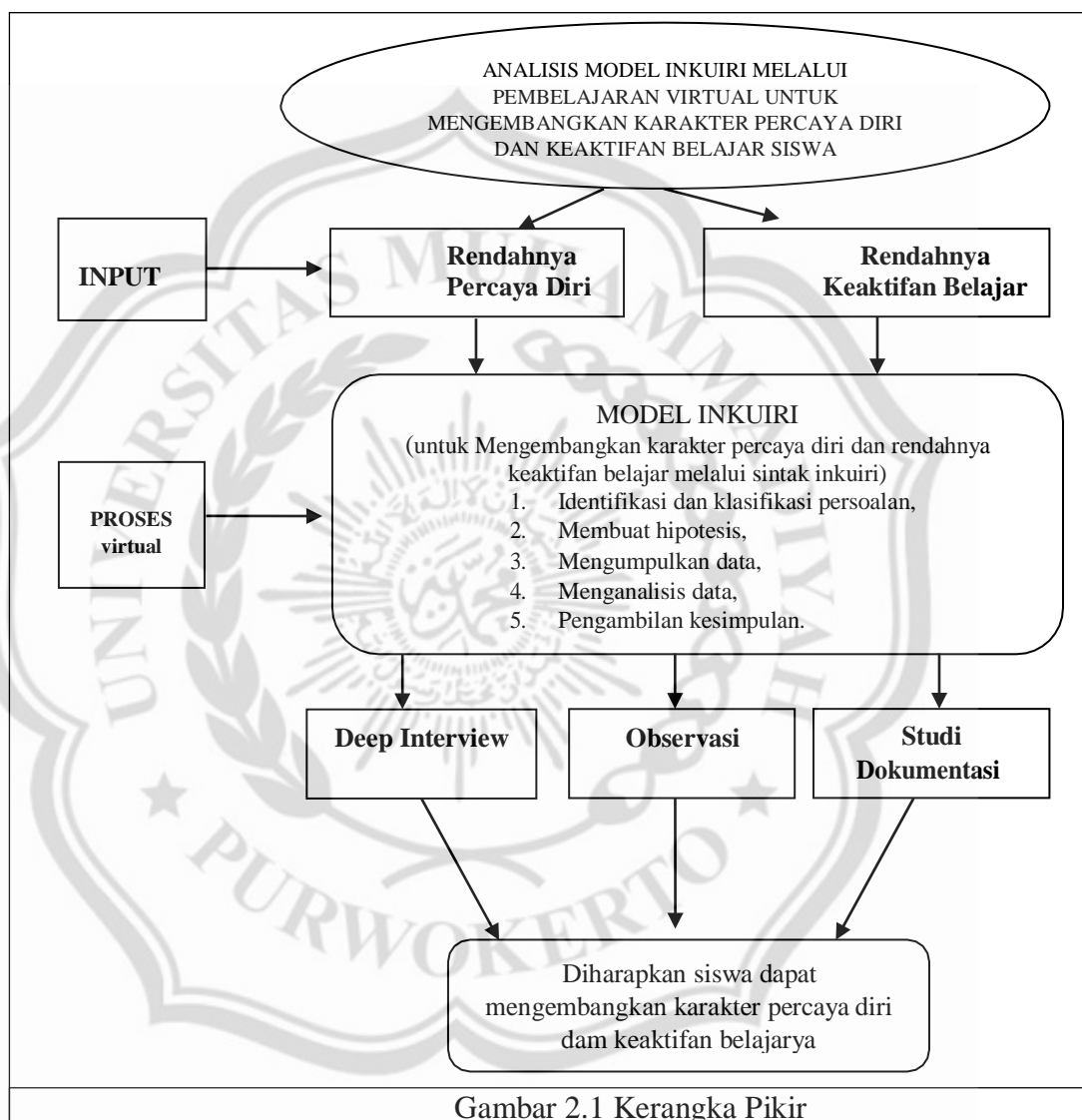
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kasiyatun (2013) yang berjudul : “Mengembangkan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Kelompok A1 Tk Aisyiyah Malangjiwan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013” isi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengembangkan karakter percaya diri anak melalui metode karya wisata. Data yang digunakan untuk mengetahui karakter percaya diri anak maupun untuk mengetahui penerapan metode karya wisata untuk mengembangkan karakter percaya diri anak dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik komparatif membandingkan rata rata kemampuan anak dengan indikator kinerja setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter percaya diri anak sebelum dilakukan tindakan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, Farida.dkk. (2021) yang berjudul : “Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Media Google Classroom”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan Peserta didik melalui pembelajaran daring dengan menggunakan media Google Classroom. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo pada semester ganjil tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pembelajaran daring dengan Google Classroom. Hasil penelitian ini adalah Rata-rata Keaktifan Peserta didik pada Pra siklus sebesar

41,76%, pada siklus I sebesar 50,58% dan pada siklus II sebesar 65,29%. Pada siklus II indikator kinerja sudah terlampaui, maka penelitian ini berhenti pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran daring dengan Google Classroom dapat meningkatkan aktivitas belajar Peserta didik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Schweitzer, Dino.,r. (2007) yang berjudul "*Interactive visualization for the active learning classroom*" memuat keaktifan Peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai cara yang efektif untuk pendidikan. Beberapa metode telah diusulkan untuk mencapai keterlibatan ini untuk ilmu komputer dan disiplin ilmu lainnya. Pembelajaran aktif adalah salah satu teknik yang menggabungkan kegiatan kelas interaktif untuk memperkuat konsep dan melibatkan Peserta didik.
7. Penelitian yang dilakukan Mu'alimah, Hikmah dan Ishafit (2017) yang berjudul "Pembelajaran inkuiri kolaboratif daring dengan media social *WhatsApp* pada kemampuan komunikasi terhadap materi kalor bagi peserta didik di abad 21". Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan berkomunikasi dengan media sosial Whats App yang digunakan dalam memahami pengaruh kalor terhadap perubahan zat. Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan dengan jenis data dan analisis datanya berbentuk deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini penulis membuat media pembelajaran menggunakan video tentang pengaruh banyaknya kalor yang diperlukan untuk menaikkan suhu zat.

G. Kerangka Pikir

Berikut kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Analisis Model Inkuiri Melalui Pembelajaran Virtual Untuk Mengembangkan Karakter Percaya Diri dan Keaktifan Belajar Peserta didik”



Analisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar Peserta didik diterapkan melalui pembelajar virtual. Wawancara mendalam, observasi, dan Studi dokumentasi menjadi alat sebagai pengambilan data dalam penelitian kualitatif. Penggunaan model inkuiri diharapkan dapat mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan Peserta didik dalam belajar.